

**KAJIAN KETERKAITAN ANTARA KARAKTERISTIK DAN PERMINTAAN
USAHA MIKRO DAN KECIL YANG BERBAHAN BAKU BERAS
DI KECAMATAN BUAHBATU KOTA BANDUNG**

***STUDY OF THE LINKAGE BETWEEN CHARACTERISTICS AND DEMAND OF
MICRO AND SMALL ENTERPRISES MADE FROM RICE
IN BUAHBATU DISTRICT, BANDUNG CITY***

Safira Aulia Putri*¹, Zumi Saidah²

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran

²Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran

*Email: safiraaptr@gmail.com

(Diterima 01-04-2023; Disetujui 05-06-2023)

ABSTRAK

Pola permintaan dan karakteristik UKM berbahan baku beras memiliki keterkaitan yang cukup erat. Hal tersebut dikarenakan pola permintaan beras UKM merupakan sebuah pola yang menggambarkan kebutuhan beras UKM dan dapat mempengaruhi keputusan pengusaha UKM dalam mengelola usahanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keterkaitan antara karakteristik dan pola permintaan beras UKM di Kecamatan Buahbatu Kota Bandung. Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan sekunder. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kombinasi *Stratified Random*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 59 responden. Teknik analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya mayoritas pemilik UKM adalah laki laki dengan tingkat pendidikan SMP, berusia sekitar 41-50 tahun dengan jumlah tanggungan keluarga sebanyak 3 orang, telah berjualan ≤ 5 tahun, dan berskala usaha mikro. Mayoritas UKM membeli beras dengan frekuensi 30 kali/bulan dengan jumlah 235kg/bulan dan rata-rata penjualan sebanyak 87 porsi/hari. Harga beras yang dibeli adalah Rp12.500/kg dengan jumlah pengeluaran Rp3.221.949/kg.

Kata Kunci: Pola Permintaan, Beras, Usaha kecil dan mikro

ABSTRACT

The pattern of demand and the characteristics of rice-based SMEs are closely related. This is because the pattern of demand for SME rice is a pattern that describes the need for SME rice and can influence the decisions of SME entrepreneurs in managing their business. This study aims to examine the relationship between the characteristics and demand patterns for SME rice in Buahbatu District, Bandung City. The data collected includes primary and secondary data. The sampling technique used in this study is a combination of Stratified Random. The sample used in this study was 59 respondents. Data analysis technique is done by descriptive analysis. The results of the study show that in general the majority of UKM owners are men with junior high school education, aged around 41-50 years with a family of 3 dependents, have been in business for ≤ 5 years, and are micro-enterprises. Most SMEs buy rice with a frequency of 30 times/month with a total of 235 kg/month and an average sale of 87 portions/day. The price of purchased rice is IDR 12,500/kg with a total expenditure of IDR 3,221,949/kg.

Keywords: Rice Demand Pattern, Small and Micro Enterprises

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki kontribusi yang besar bagi Indonesia dalam pemenuhan kebutuhan pangan, pembangunan ekonomi nasional dan kesejahteraan kehidupan penduduk Indonesia (Kusumaningrum, 2019). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2021), bahwa sektor pertanian merupakan salah satu sektor unggulan penyumbang Produk Domestik Bruto (PDB) setelah sektor industri dan perdagangan karena dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2017-2021) memiliki kontribusi positif terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) berdasarkan lapangan usaha atas dasar harga berlaku sebesar 13,13 dengan laju pertumbuhan rata-rata sebesar 3 persen terhadap PDB nasional.

Indonesia adalah salah satu negara dengan tingkat konsumsi beras tertinggi di dunia karena hampir sebagian penduduknya mengkonsumsi beras sebagai makanan sehari-harinya. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa penduduk Indonesia memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap komoditi beras (Aryani, 2019). Ketergantungan tersebut disebabkan karena sulit untuk menggantikan peran beras sebagai makanan pokok bagi

masyarakat Indonesia dengan jenis makanan pokok yang lain seperti ubi, jagung, ketela, dan lainnya (Septiadi & Joka, 2019).

Tingginya ketergantungan masyarakat Indonesia ini harus didukung oleh produsen beras dan pemerintah agar dapat memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat, salah satu caranya adalah dengan meningkatkan produktivitas padi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Kusno et al., 2021). Jika tidak, maka diduga akan terjadi gap antara produksi dan konsumsi yang menyebabkan kurangnya pasokan pangan masyarakat terhadap komoditas beras.

Provinsi Jawa Barat memegang peranan penting terhadap pasokan pangan nasional karena merupakan salah satu provinsi produsen padi tertinggi di Indonesia (BPS, 2021). Namun, Kota Bandung bukan merupakan daerah produsen padi terbesar di Jawa Barat karena dalam kurun waktu tiga tahun terakhir di bawah potensial, yaitu sebesar 3,45 ton/ha, sedangkan seharusnya, produktivitas padi di lapangan harus mencapai 8 ton/ha (Kementerian Pertanian, 2022). Hal tersebut disebabkan karena telah terjadinya diversifikasi lahan pertanian menjadi lahan industri dan

pemukiman (Dinas Pangan dan Pertanian Kota Bandung, 2019).

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2021), dalam kurun waktu tiga tahun terakhir, rata-rata konsumsi beras per kapita di Kota Bandung (2019-2021) lebih tinggi dan selalu meningkat dibandingkan dengan konsumsi padi-padian lainnya yaitu sebesar 1.258 kg/kapita/tahun. Tingginya tingkat konsumsi beras di Kota Bandung disebabkan oleh penduduk Kota Bandung yang memiliki ketergantungan dengan beras dan sedikitnya konsumsi padi-padian lainnya. Tingginya konsumsi beras di Kota Bandung, diduga menyebabkan gap antara produksi dan konsumsi dikarenakan produktivitas padi di lapangan Kota Bandung masih berada di bawah potensial.

Beras merupakan pangan pokok yang selain dikonsumsi oleh rumah tangga, dikonsumsi/dibeli juga oleh pedagang usaha mikro dan kecil untuk didagangkan kembali kepada konsumen akhir. Pola permintaan beras oleh usaha mikro dan kecil yang menggunakan beras sebagai bahan baku utamanya dapat memberikan informasi mengenai bagaimana permintaan beras oleh usaha mikro dan kecil yang menggunakan beras sebagai bahan baku utamanya untuk

memenuhi kebutuhan yang diperlukan dalam kegiatan usaha.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun, 2008, usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) adalah suatu usaha yang dimiliki dan dikelola oleh seseorang atau badan usaha perorangan dengan jumlah kekayaan bersih, tenaga kerja dan pendapatan tertentu. Terdapat beberapa jenis usaha yang dilakukan oleh UKM seperti kuliner, *fashion*, *handicraft*, jasa, perdagangan, dan lainnya. Terdapat tiga klasifikasi usaha yaitu usaha mikro, kecil, dan menengah yang diklasifikasikan berdasarkan jumlah tenaga kerja, nilai kekayaan bersih, dan pendapatan.

Kota Bandung memiliki potensi yang besar dalam pengembangan Usaha Mikro dan Kecil (UKM) di Jawa Barat. Setiap tahun, jumlah UKM di Kota Bandung mengalami peningkatan dan Kecamatan Buah Batu menjadi daerah dengan jumlah unit usaha terbanyak di Kota Bandung (Dinas Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Kota Bandung, 2022).

Penelitian mengenai permintaan beras telah banyak dilakukan. Namun, penelitian tersebut hanya dilihat dari sisi konsumen/rumah tangga seperti penelitian (Aido et al., 2021) yang mengkaji

mengenai pola konsumsi dan permintaan beras tingkat rumah tangga di Kota Bandar Lampung, penelitian Kusno et al. (2021), yang mengkaji mengenai harapan konsumen terhadap atribut produk beras, dan penelitian Ilyas et al. (2020) yang mengkaji mengenai ketersediaan beras. Oleh karena itu dapat diketahui bahwa penelitian mengenai permintaan beras oleh usaha mikro dan kecil yang menggunakan beras sebagai bahan baku belum ditemukan. Maka dari itu penelitian ini penting untuk dilakukan untuk mengetahui bagaimana permintaan beras UKM yang menggunakan beras sebagai bahan baku dalam memenuhi permintaan untuk kebutuhan produksinya karena dilihat dari segi pendapatan pun masih berada di tingkat rumah tangga, bukan di tingkat usaha mikro dan kecil.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keterkaitan antara karakteristik dan pola permintaan beras UKM yang menggunakan beras sebagai bahan baku utamanya di Kecamatan Buah Batu Kota Bandung

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Buah Batu, Kota Bandung pada bulan Februari-Maret 2023.

Kecamatan Buah Batu dipilih sebagai tempat penelitian dengan pertimbangan bahwa kecamatan Buahbatu memiliki jumlah unit usaha terbanyak di Kota Bandung. Jenis penelitian yang dilakukan adalah kuantitatif dengan variabel penelitian frekuensi pembelian beras, ketersediaan beras, pengeluaran pembelian beras, harga beras, dan rata-rata porsi penjualan produk per harinya.

Populasi dalam penelitian ini adalah pelaku usaha mikro dan kecil (UKM) yang menggunakan beras sebagai bahan baku utamanya di Kecamatan Buah Batu, Kota Bandung. Sampel adalah subkelompok dari populasi yang akan diteliti (Anderson et al., 2011). Kriteria sampel yang digunakan yaitu usaha mikro dan kecil yang menggunakan beras sebagai bahan baku utamanya yang ada pada dua kelurahan terpadat di Kecamatan Buah Batu, yaitu Kelurahan Margasari dan Cijawura. Berdasarkan penelitian di lapangan, pemilik UKM di Kelurahan Margasari lebih banyak memakai jenis beras curah Dara/Jembar. Sedangkan, untuk Kelurahan Cijawura lebih banyak menggunakan jenis beras curah Setraramos. Syarat menggunakan *stratified random sampling* adalah populasi harus dibagi menjadi beberapa strata yang homogen (Thompson, 2012).

Maka dari itu, penelitian ini, menggunakan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *stratified random sampling* dengan kelurahan sebagai stratanya. Sampel akhir untuk Kelurahan Cijawura sebanyak 33 orang, dan Margasari sebanyak 26 orang. Maka dari itu jika dijumlahkan jumlah sampel akhir adalah $n = 59$.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari responden melalui penyebaran kuisisioner. Responden yang dimaksud adalah pelaku usaha mikro dan kecil yang menggunakan beras sebagai bahan baku utamanya di Kecamatan Buah Batu Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari jurnal, buku, dan publikasi data dari instansi resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Kantor Kelurahan Margasari, Kantor Kelurahan Cijawura, dan Dinas Koperasi dan UKM.

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif menggunakan distribusi frekuensi untuk menjabarkan secara deskripsi bagaimana pola permintaan UKM yang berbahan baku beras di Kecamatan Buah Batu Kota Bandung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

1. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan responden pemilik usaha mikro dan kecil yang menggunakan beras sebagai bahan baku utama tidak mempengaruhi permintaan beras karena beras merupakan bahan pokok dalam usahanya.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	5	8,47
2	Tamat SD	14	23,73
3	SMP	22	37,29
4	SLTA	2	3,39
5	SMA	10	16,95
6	SMK	1	1,69
7	D3	5	8,47
Total		59	100

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Berdasarkan Tabel 2, mayoritas pemilik UKM di Kecamatan Buahbatu berpendidikan SMP. Sedangkan, yang berpendidikan tinggi sampai dengan tingkat D3 sebanyak 5 orang. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa pemilik UKM di Kecamatan Buahbatu masih berpendidikan rendah.

2. Usia

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No.	Usia	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	> 30 tahun	7	11,86
2	31 - 40 tahun	17	28,81
3	41 - 50 tahun	21	35,59
4	< 50 tahun	14	23,73
Total		59	100,00

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Berdasarkan Tabel 3, rata-rata pemilik UKM di Kecamatan Buahbatu berumur 41-50 tahun. Sedangkan, minoritas pemilik UKM di Kecamatan Buah Batu berumur kurang dari 30 tahun. Hal tersebut disebabkan karena pemilik UKM yang lebih tua mungkin telah memiliki modal atau tabungan yang lebih besar dibandingkan dengan yang lebih muda. Hal ini dapat memudahkan mereka dalam memulai atau mengembangkan usaha.

3. Jenis Kelamin Pemilik Usaha

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Pemilik Usaha

No.	Jenis Kelamin Pemilik Usaha	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Laki-laki	34	57,63%
2	Perempuan	25	42,37%
Total		59	100

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Berdasarkan Tabel 4, mayoritas jenis kelamin pemilik usaha adalah laki-laki. Sedangkan minoritasnya adalah perempuan. Hal tersebut dikarenakan laki-laki merupakan kepala keluarga yang berkewajiban mencari nafkah dan memiliki waktu luang yang lebih banyak dibandingkan perempuan yang harus membagi waktunya dengan mengurus rumah, suami, dan anak.

4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah permintaan beras dapat dipengaruhi oleh anggota keluarga tanggungannya. Jumlah anggota keluarga

yang termasuk adalah suami/istri, dan anak.

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

No.	Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Tidak ada	1	1,69
2	1 Orang	2	3,39
3	2 Orang	11	18,64
4	3 Orang	22	37,29
5	4 Orang	17	28,81
6	5 Orang	5	8,47
7	6 Orang	1	1,69
Total		59	100,00

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Dari Tabel 5, mayoritas jumlah tanggungan keluarga pemilik UKM terbanyak di Kecamatan Buah Batu sebanyak 3 dan yang paling sedikit yaitu dengan jumlah keluarga sebanyak 6 orang dan tidak memiliki tanggungan keluarga yang masing-masingnya berjumlah 1. Hal tersebut menandakan bahwa pemilik UKM terbanyak harus mendapatkan pendapatan lebih untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

5. Pendapatan Usaha

Pendapatan usaha responden pemilik usaha mikro dan kecil yang menggunakan beras sebagai bahan baku utama bervariasi. Hal ini dipengaruhi oleh harga jual produk, artinya semakin tinggi harga jualnya maka semakin tinggi juga pendapatan usaha yang diperoleh, volume penjualan, artinya semakin tinggi volume penjualan maka semakin besar pendapatan

usaha yang diperoleh, dan efisiensi biaya produksi, artinya semakin efisien biaya produksi maka semakin tinggi keuntungan dan pendapatan usaha yang diperoleh.

Tabel 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan Usaha

No.	Pendapatan Usaha (Rp)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	≤ 3.000.000	2	3,38
2	3.000.000-75.000.000	56	95
3	≥ 75.000.000	1	1,69
Total		59	100

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Berdasarkan Tabel 6, mayoritas pemilik usaha dengan pendapatan usaha terbanyak adalah pendapatan yang berkisar antara Rp3.000.000-75.000.000 per bulannya. Adapun pendapatan usaha terkecil pada kisaran \geq Rp75.000. Tingginya pendapatan usaha ini berkaitan dengan meningkatnya volume penjualan, yang artinya semakin tinggi volume penjualan maka pendapatan semakin meningkat.

6. Skala Usaha

Tabel 7. Karakteristik Responden Berdasarkan Skala Usaha

No.	Skala Usaha	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Kecil	5	8,47
2	Mikro	54	91,53
Total		59	100

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Berdasarkan Tabel 7, dapat diketahui unit dengan skala usaha terbanyak di Kecamatan Buah Batu adalah mikro. Adapun minoritas responden dengan unit usaha terkecil adalah skala

kecil. Skala usaha berkaitan dengan jumlah pembelian beras, semakin besar skala usaha maka semakin tinggi jumlah pembelian berasnya.

7. Lama Berjualan

Tabel 8. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Berjualan

No	Lama Berjualan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	≤ 5 tahun	19	32,20
2	6 - 10 tahun	13	22,03
3	11 - 15 tahun	5	8,47
4	16 - 20 tahun	15	25,4
5	≥ 20 tahun	7	11,6
Total		59	100,00

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Berdasarkan Tabel 8, mayoritas pemilik usaha telah berjualan selama \leq 5. Adapun, minoritasnya responden menjawab antara 11-15 tahun. Hal ini berkaitan dengan persaingan pasar karena pemilik usaha yang telah berjualan lebih lama mungkin telah membangun hubungan baik dengan konsumennya sehingga mendapatkan pelanggan tetap dan mendapatkan reputasi yang baik di pasar. Dengan reputasi yang baik, dapat memudahkan pemilik usaha dalam mempertahankan pangsa pasarnya, serta meningkatkan potensi peluang bisnis baru melalui referensi dan rekomendasi dari konsumen yang puas terhadap kualitas produk atau pelayanan yang diberikan.

8. Tempat Membeli Beras

Tabel 9. Karakteristik Responden Berdasarkan Tempat Membeli Beras

No.	Tempat Membeli Beras	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Kios / Agen Beras	27	45,76
2	Pasar Tradisional	32	54,24
Total		59	100

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Berdasarkan Tabel 9, dapat dilihat bahwa mayoritas responden membeli beras di pasar tradisional karena harganya lebih terjangkau. Sedangkan minoritas responden membeli beras di kios/agen dikarenakan lokasinya dekat dan pembayaran dapat dicicil sesuai dengan kesepakatan yang telah terjalin.

9. Modal Usaha

Modal usaha merupakan modal awal yang dikeluarkan responden pemilik usaha mikro dan kecil untuk membuka usahanya. Modal tersebut meliputi alat dan bahan termasuk mesin, peralatan, dan bahan baku yang diperlukan untuk proses produksi, biaya sewa tempat atau membeli gerobak, biaya transportasi, biaya operasional, dan tenaga kerja.

Tabel 10. Karakteristik Responden Berdasarkan Modal Usaha

No.	Modal Usaha (Rp)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	≤ 2.000.000	5	8,47
2	2.000.000-75.000.000	53	89,83
3	≥ 75.000.000	1	1,70
Total		59	100

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Berdasarkan Tabel 10, dapat diketahui bahwa modal awal pemilik usaha terbanyak berkisar antara Rp2.000.000-75.000.000. Adapun modal usaha terkecil pada kisaran Rp ≥ 75.000.000. Untuk asal modal bagi pemilik usaha bervariasi, dan mayoritas UKM mendapatkan modal usaha dari pinjaman bank. Hal ini disebabkan karena Mayoritas pemilik usaha memiliki modal awal yang terbatas, sehingga mereka cenderung mencari pinjaman dari bank atau lembaga keuangan lainnya untuk membiayai usaha mereka. Pinjaman ini akan membantu mereka untuk memperoleh modal yang cukup untuk memulai atau mengembangkan usaha mereka.

Pola Permintaan Beras Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

Beras merupakan komoditas pangan pokok masyarakat Indonesia yang selain untuk dikonsumsi sendiri, beras juga dikonsumsi/didagangkan kepada konsumen akhir oleh pelaku industri kuliner. Pelaku industri kuliner menggunakan beras sebagai bahan baku untuk proses produksi dalam kegiatan usahanya.

Tabel 11. Tabel Kriteria dan Rata-rata

No.	Kriteria	Rata-rata	Std. Deviasi
1	Ketersediaan Beras (Kg/Bulan)	235,17	201.10
2	Pengeluaran Membeli Beras (Rp/Bulan)	3.221.949	2889145
3	Frekuensi Pembelian Beras (Kali/Bulan)	23	11,502
4	Harga Beras (Rp/Kg)	Rp12.903	16234.57
5	Rata-rata Penjualan Porsi Makanan Per Harinya	87.32	70.47

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Berdasarkan Tabel 11, dapat diketahui jumlah permintaan beras oleh usaha mikro dan kecil yang menggunakan beras sebagai bahan baku utamanya rata-rata menggunakan beras untuk keperluan usahanya sebesar 235,17 kg perbulannya. Salah satu faktor yang mempengaruhi jumlah permintaan beras adalah volume penjualan, dimana semakin banyak produk yang terjual maka semakin besar pula kebutuhan beras untuk produksi (Mukti Arta Sari & Ktut Murniati, 2017). Permintaan beras bagi UKM ini tergolong tinggi jika dibandingkan dengan konsumsi beras untuk rumah tangga. Permintaan beras UKM sebanyak 58,8kg/minggu dan permintaan beras rumah tangga sebanyak 1.258 kg/kapita/minggu. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa terdapat gap yang cukup jauh antara permintaan UKM dan rumah tangga. UKM yang menggunakan

beras untuk keperluan usahanya rata-rata menggunakan 8,1 kg beras perharinya dengan rata-rata penjualan sebanyak 87 porsi. Rata-rata UKM menggunakan 1 kg beras untuk 7-12 porsi tergantung dengan jenis makanannya. Permintaan beras UKM sendiri dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti volume penjualan. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa UKM tersebut memproduksi berbagai jenis makanan yang membutuhkan jumlah beras yang berbeda-beda untuk setiap jenisnya.

Jumlah pengeluaran pembelian beras pedagang UKM berkaitan dengan skala usaha, dimana semakin besar skala usaha maka semakin besar jumlah pengeluaran pembelian beras karena permintaan pasar tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian Sholehah et al. (2016) yang menyatakan bahwa jumlah pengeluaran pembelian beras dipengaruhi oleh jumlah permintaan beras, dan harga beras yang artinya semakin tinggi jumlah permintaan dan harga beras maka semakin tinggi juga pengeluaran pembelian beras.

Dalam Tabel 11 menunjukkan rata-rata frekuensi pembelian beras untuk kegiatan usaha sebanyak 23 kali perbulannya. Frekuensi pembelian beras terbagi menjadi 4 kali/bulan, 8 kali/bulan,

dan 30 kali/bulan. Mereka umumnya membeli beras dengan frekuensi 30 kali/bulan dengan jumlah 1-25 kg dan diatas 25 kg setiap kali pembelian, tergantung dengan permintaan beras untuk kebutuhan produksi. Dengan membeli beras setiap hari, UKM dapat memastikan bahwa beras yang digunakan selalu berkualitas, sehingga dapat menghasilkan produk yang berkualitas juga. Frekuensi pembelian beras menggambarkan seberapa sering UKM tersebut memerlukan pasokan beras untuk menjalankan kegiatan usahanya. Hal ini juga dapat mencerminkan volume produksi yang dilakukan oleh UKM tersebut karena semakin tinggi UKM membeli beras, maka semakin banyak pula produksinya. Hal ini sejalan dengan teori permintaan terhadap produksi Sukirno (2008), dimana semakin tinggi permintaan terhadap suatu produk, maka semakin tinggi pula tingkat produksinya. Jika terjadi peningkatan permintaan, maka usaha tersebut dapat meningkatkan produksinya untuk memenuhi permintaan pasar yang meningkat. Sebaliknya, jika terjadi penurunan permintaan, UKM tersebut dapat menyesuaikan tingkat produksinya untuk menghindari kelebihan persediaan. Maka dari itu, dengan mengetahui frekuensi pembelian beras,

UKM dapat mengelola persediaan beras yang efektif dan efisien agar UKM tersebut dapat melakukan pembelian beras dalam jumlah yang sesuai dengan kebutuhan produksinya, sehingga tidak terjadi kelebihan atau kekurangan persediaan beras.

Jenis beras yang dibeli responden adalah beras curah, tidak ada yang memilih untuk membeli beras kemasan dikarenakan harga beras curah yang lebih murah dibandingkan beras kemasan yang dipasarkan di ritel modern. Hal ini sejalan dengan penelitian Hasan et al. (2022), yang menyatakan bahwa konsumen lebih menyukai beras curah karena faktor harga yang relatif lebih murah dan pendapatan. Jenis beras curah yang dibeli oleh UKM di Kelurahan Margasari dan Cijawura berbeda. Berdasarkan survey di lapangan, mayoritas UKM di Cijawura membeli beras Dara/Jembar, yang disesuaikan kebutuhan produk kuliner. Sedangkan, di Kelurahan Margasari mayoritas UKM membeli beras Setraramos, yang disesuaikan dengan kebutuhan produk kuliner, selain itu kebanyakan pemilik UKM di Kelurahan ini berpendapat bahwa pendapatan mempengaruhi keputusan mereka dalam pembelian beras, dimana mayoritas UKM disini pendapatannya tidak sebanyak di Kelurahan Cijawura.

Sebanyak 54,2 % UKM membeli beras di pasar tradisional, dan 45,8% di agen/kios beras. Mayoritas UKM memilih pembelian beras di pasar tradisional dikarenakan harganya lebih terjangkau dibandingkan dengan di tempat lainnya. Sedangkan, responden yang membeli beras di agen/kios beras dikarenakan lokasinya dekat dengan usaha/rumah mereka. Selain karena lokasinya dekat, beberapa responden yang memilih untuk membeli di agen/kios beras dikarenakan sudah langganan dengan penjualnya sehingga kerjasama dapat terus terjalin, karena telah menjalin kerjasama mereka membuat perjanjian dimana mereka akan terus membeli beras di agen/kios tersebut asalkan diizinkan untuk membayarnya secara cicil dengan waktu pembayaran sesuai dengan kesepakatan yang telah terjalin. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Natawidjaja et al., 2016) yang menyatakan bahwa pasar tradisional merupakan pilihan yang tepat untuk membeli beras karena harganya relatif lebih murah daripada tempat lainnya.

Harga beras memiliki keterkaitan dengan kualitas beras, dimana semakin tinggi kualitas beras tersebut maka harga beras yang dijual pun semakin mahal. Mayoritas responden membeli beras dengan harga Rp12.500/kg tergolong ke

dalam beras dengan kualitas rendah. Mayoritas UKM memilih beras dengan kualitas rendah dikarenakan untuk meminimalkan biaya produksi dan meningkatkan keuntungan. Hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian Hasan et al. (2022) yang menyatakan bahwa, kualitas beras merupakan aspek penting bagi UKM yang menggunakan beras sebagai bahan baku utamanya karena kualitas dapat mempengaruhi kualitas produk yang dihasilkan dan meningkatkan loyalitas konsumen.

Keterkaitan Antara Karakteristik dan Pola Permintaan Beras Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

Pola permintaan dan karakteristik UKM berbahan baku beras memiliki keterkaitan yang cukup erat. Hal tersebut dikarenakan pola permintaan beras UKM merupakan sebuah pola yang menggambarkan kebutuhan beras UKM dan dapat mempengaruhi keputusan pengusaha UKM dalam mengelola usahanya. Berikut ini merupakan keterkaitan antara karakteristik dan pola permintaan beras UKM.

Pendapatan usaha yang tinggi cenderung memiliki pola permintaan beras yang lebih besar. Hal ini karena UKM yang memiliki pendapatan tinggi pada umumnya memiliki volume

penjualan yang lebih tinggi sehingga membutuhkan lebih banyak bahan baku untuk memproduksi makanan. Maka dari itu, UKM yang memiliki pendapatan usaha yang lebih tinggi cenderung akan membeli beras dalam jumlah yang lebih besar.

Skala usaha UKM diklasifikasikan menjadi 3 yaitu mikro, kecil, dan menengah. Berdasarkan hasil penelitian, UKM dengan skala usaha kecil membutuhkan jumlah beras yang lebih banyak dibandingkan dengan UKM yang berukuran mikro. Sehingga, UKM dengan skala usaha kecil cenderung memiliki pola permintaan beras yang lebih besar daripada UKM yang berukuran mikro.

UKM yang telah berjualan dalam jangka waktu yang lebih lama cenderung memiliki pengalaman dan pelanggan yang lebih banyak dibandingkan dengan UKM yang baru berdiri. Hal ini dapat mempengaruhi pola permintaan beras, karena UKM yang telah berdiri dalam waktu yang lebih lama biasanya memiliki permintaan beras yang lebih besar karena memiliki jumlah pelanggan yang lebih banyak dan membutuhkan pasokan bahan baku secara terus-menerus.

Pemilik UKM Pelaku UKM dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan usaha yang lebih besar cenderung lebih

membutuhkan beras dengan jenis dan kualitas yang sesuai dengan kebutuhan usahanya. Hal ini dapat mempengaruhi pola permintaan beras, karena pemilik UKM yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi akan lebih memperhitungkan kebutuhan beras yang dibutuhkan dengan lebih akurat.

Pengeluaran untuk membeli beras dapat mempengaruhi karakteristik UKM. UKM yang mengeluarkan lebih banyak uang untuk membeli beras mungkin memiliki pendapatan usaha yang lebih tinggi dan dapat membeli bahan baku yang lebih banyak dan berkualitas.

Tempat pembelian beras dapat memengaruhi harga, jenis beras, kualitas beras, dan jumlah pembelian beras. Jika UKM membeli beras di tempat yang lebih murah, maka UKM cenderung akan membeli dalam jumlah yang lebih besar. Selain itu, UKM akan membeli beras sesuai dengan jenis dan kualitas beras yang dibutuhkan dan tersedia di pasar. Hal tersebut dapat memengaruhi keputusan UKM dalam menentukan tempat pembelian beras. Kualitas beras dapat memengaruhi harga beras karena kualitas beras dapat menentukan harga beras, artinya beras berkualitas tinggi cenderung memiliki harga yang lebih tinggi, dan sebaliknya.

UKM memilih beras curah karena biasanya beras curah memiliki harga yang lebih terjangkau lebih mudah diakses di pasar tradisional dan di kios/agen beras dimana kedua tempat tersebut merupakan tempat pembelian beras yang rutin dikunjungi UKM. Selain itu, UKM juga menggunakan beras curah karena mereka bisa memilih sendiri kualitas beras yang mereka butuhkan sesuai dengan kebutuhan produknya dan dapat membeli beras dalam jumlah kecil sesuai dengan kebutuhan mereka sehingga dapat menghemat biaya produksi dan modal.

Frekuensi pembelian beras dari UKM dapat mempengaruhi karakteristik UKM. UKM yang membeli beras lebih sering mungkin memiliki usaha yang lebih besar dan permintaan yang lebih tinggi. Harga beras dapat mempengaruhi karakteristik UKM. UKM yang mampu membeli beras dengan harga yang lebih murah dapat menekan biaya produksi sehingga mereka memiliki keuntungan usaha yang lebih besar dan dapat bersaing dengan UKM lainnya.

Rata-rata penjualan porsi makanan yang menggunakan beras per hari juga dapat mempengaruhi karakteristik UKM. UKM yang menjual lebih banyak makanan yang menggunakan beras

mungkin memiliki permintaan yang lebih tinggi dan skala usaha yang lebih besar.

Tempat Pembelian Beras dapat mempengaruhi pola permintaan beras UKM. UKM yang membeli beras dengan harga yang terjangkau, maka kebutuhan beras mereka dapat dipenuhi dengan baik dan permintaan beras mereka dapat terus terpenuhi.

Modal usaha dapat mempengaruhi pola permintaan beras UKM. UKM yang memiliki modal usaha yang lebih besar mungkin dapat membeli beras dalam jumlah yang lebih banyak dan lebih sering, sehingga dapat memenuhi kebutuhan beras.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Secara umum pola permintaan dan karakteristik UKM berbahan baku beras memiliki keterkaitan yang cukup erat. Hal tersebut dikarenakan pola permintaan beras UKM merupakan sebuah pola yang menggambarkan kebutuhan beras UKM. Pola permintaan beras dapat digambarkan dari jumlah permintaan beras, pengeluaran pembelian beras, frekuensi pembelian beras, dan harga beras. Jumlah permintaan beras oleh usaha mikro dan kecil (UKM) yang berbahan baku beras di Kecamatan Buahbatu dipengaruhi oleh

volume penjualan dan permintaan pasar. Semakin tinggi volume penjualan dan permintaan pasar maka semakin tinggi juga jumlah permintaan beras dan pengeluaran pembelian beras. Penjualan porsi makanan yang menggunakan beras per hari berkaitan dengan jumlah permintaan beras. UKM yang menjual lebih banyak makanan yang menggunakan beras mungkin memiliki permintaan yang lebih tinggi dan skala usaha yang lebih besar. Frekuensi pembelian beras UKM adalah 30 kali dalam sebulan. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga kualitas dan agar tidak terjadi kelebihan atau kekurangan persediaan beras. Harga beras juga memiliki keterkaitan dengan kualitas beras, dimana semakin tinggi kualitas beras maka semakin mahal harga beras yang dijual. Kualitas beras yang dibeli oleh UKM tergolong ke dalam beras dengan kualitas rendah dan jenis beras curah dikarenakan untuk meminimalkan biaya produksi dan meningkatkan keuntungan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, diturunkan beberapa saran yang dapat disampaikan dan diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi berbagai pihak yang terkait dengan penelitian ini yaitu UKM yang

menggunakan bahan baku beras disarankan untuk mengelola persediaan beras secara efektif dan efisien dengan memperhatikan frekuensi pembelian beras, sehingga tidak terjadi kelebihan atau kekurangan persediaan beras. Selain itu, UKM yang menggunakan beras sebagai bahan baku juga disarankan untuk menjaga kualitas beras yang dibeli agar tidak mempengaruhi kualitas produk yang dihasilkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aido, I., Prasmatiwi, F. E., & Adawiyah, R. (2021). Pola Konsusi dan Permintaan Beras Tingkat Rumah Tangga di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 9(3), 2021.
- Aryani, D. (2019). Keragaan Penawaran dan Permintaan Beras di Indonesia Rice Supply and Demand in Indonesia. *Indralaya: Fakultas Pertanian, Universitas Sriwijaya*, 1, 978–979.
- BPS. (2021). Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi di Provinsi Jawa Barat, 2019-2021.
- David R. Anderson, Dennis J. Sweeney, T. A. W. (2011). *Statistics for Business and Economics Eleventh Edition* (Chris Valentine (ed.); Eleventh E). Joe Sabatino Senior.
- Dinas Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Kota Bandung. (2022). *Klasifikasi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah*. <https://sirkuit.bandung.go.id/#data-umkm>
- Dinas Pangan dan Pertanian Kota Bandung. (2018). *Rencana Strategis Dinas Pangan dan Pertanian Kota*

- Bandung 2018-2023*. 4(1), 1–23.
- Hasan, I., Rosida, I., & Nurliani, N. (2022). Preferensi Konsumen Terhadap Keputusan Pembelian Beras Berdasarkan Kualitas Beras Medium Dan Premium Pada Pasar Tradisional Di Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 22(2), 231–236. <https://doi.org/10.35965/eo.v22i2.1519>
- Ilyas, A., Noer, M., & Wahyuni, I. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Ketersediaan Beras Di Indonesia. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 6(2), 740. <https://doi.org/10.25157/ma.v6i2.3456>
- Kementrian Pertanian. (2022). Potensial Produktivitas Padi. <https://tanamanpangan.pertanian.go.id/detil-konten/iptek/52>
- Kusno, K., Natawidjaja, R. S., Sulistyowati, L., & Saefudin, B. R. (2021). Analisis Faktor Yang Mendasari Harapan Konsumen Terhadap Atribut Produk Beras. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(2), 1461. <https://doi.org/10.25157/ma.v7i2.5449>
- Kusno, K., Natawidjaja, R. S., Sulistyowati, L., & Saefudin, B. R. (2021b). Analisis Faktor yang Mendasari Harapan Konsumen Terhadap Atribut Beras. 7(2), 1461–1473.
- Kusumaningrum, S. I. (2019). Pemanfaatan Sektor Pertanian Sebagai Penunjang Pertumbuhan Perekonomian Indonesia. *Transaksi*, 11(1), 80–89. <http://ejournal.atmajaya.ac.id/index.php/transaksi/article/view/477>
- Mukti Arta Sari, Ktut Murniati, W. D. S. (2017). Analisis Permintaan Ikan Lele Oleh Pedagang Pecel Lele di Kota Bandar Lampung. *Jlila*, 5(2), 171–178.
- Natawidjaja, R., Kusno, K., Sulistiowaty, L., Aryani, D., & Rachmat, B. et al. (2016). Analisis Preferensi, Kepuasan, dan Willingness to Pay Konsumen Beras di Kota Bandung. PERHEPI Komisariat Bandung.
- Septiadi, D., & Joka, U. (2019). Analisis Respon dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Beras Indonesia. *Agrimor*, 4(3), 42–44. <https://doi.org/10.32938/ag.v4i3.843>
- Sholehah, M., Rahayu, E. S., Riptanti, E. W. (2016). Analisis Permintaan Beras di Kabupaten Ngawi. *Surakarta*. 4(4), 11–19.
- Statistik, B. P. (2021). *Produk Domestik Bruto Indonesia Triwulanan, 2017-2021*.
- Steven K. Thompson. (2012). *Wiley Series in Probability and Statistics* (S. S. W. Walter A. Shewhart (ed.)). John Wiley & Sons, Inc. <https://doi.org/10.1002/9781118162934>
- Sukirno, S. (2008). *Mikro Ekonomi: Teori Pengantar Edisi Ketiga*. (Edisi Ketiga). PT Raja Grafindo Persada.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun. (2008).